ARTIKEL

ANALISIS KEBANGKRUTAN DENGAN METODE ALTMAN *Z-SCORE* DAN *SPRINGATE SCORE* PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI DI BEI PERIODE 2015-2017

Oleh:

DINA USTADIYAH

14.1.02.02.0075

Dibimbing oleh :

1. **Dr. Subagyo, M.M.**
2. **Moch. Wahyu Widodo, M.M.**

PROGRAM STUDI MANAJEMEN

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

2018

SURAT PERNYATAAN
ARTIKEL SKRIPSI TAHUN 2018

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap	: Dina Ustadiyah
NPM	: 14.1.02.02.0075
Telepun/HP	: 085855726407
Alamat Surel (Email)	: dinaust0596@gmail.com
Judul Artikel	: Analisis Kebangkrutan dengan Metode Altman *Z-Score* dan *Springate Score* Perusahaan Telekomunikasi Di BEI Periode 2015-2017
Fakultas – Program Studi	: Ekonomi - Manajemen
Nama Perguruan Tinggi	: Universitas Nusantara PGRI Kediri
Alamat Perguruan Tinggi	: Jl. K.H. Achmad Dahlan No. 76 Mojoroto, Kediri.

Dengan ini menyatakan bahwa :

a. artikel yang saya tulis merupakan karya saya pribadi (bersama tim penulis) dan bebas plagiarisme;

b. artikel telah diteliti dan disetujui untuk diterbitkan oleh Dosen Pembimbing I dan II.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian data dengan pernyataan ini dan atau ada tuntutan dari pihak lain, saya bersedia bertanggungjawab dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Mengetahui		Kediri, 23 Juli 2018
Pembimbing I	Pembimbing II	Penulis,
Dr. Subagyo, M.M. NIDN. 0717066601	Moch. Wahyu Widodo, S.E., M.M. NIDN. 0721088505	Dina Ustadiyah NPM. 1.14.02.02.0075

ANALISIS KEBANGKRUTAN DENGAN METODE ALTMAN *Z-SCORE* DAN *SPRINGATE SCORE* PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI DI BEI PERIODE 2015-2017

Dina Ustadiyah
14.1.02.02.0075
Ekonomi- Manajemen
dinaust0596@gmail.com
Dr. Subagyo, M.M.[1] dan Moch. Wahyu Widodo, M.M.[2]
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

Perusahaan telekomunikasi dituntut untuk terus melakukan inovasi dan perlunya menerapkan strategi khusus guna keberlangsungan hidup perusahaan, untuk dapat terus bertahan ditengah persaingan yang sangat ketat. Persaingan tarif yang ketat antar perusahaan telekomunikasi, regulasi pemerintah, perkembangan teknologi yang semakin pesat, serta tantangan dari semakin banyaknya pengguna telekomunikasi, merupakan fenomena-fenomena yang harus cepat ditanggapi oleh perusahaan telekomunikasi. Fenomena-fenomena tersebut dapat menjadi sebuah peluang atau bahkan ancaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis potensi kebangkrutan pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2017 dengan menggunakan metode Altman *Z-Score* dan *Springate Score*.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2017 yaitu berjumlah 6 perusahaan. Dengan menggunakan metode *purposive sampling* diperoleh sampel sebanyak 4 perusahaan telekomunikasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan metode dokumentasi dan studi kepustakaan. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif yaitu dengan menganalisis data-data yang diperoleh dari laporan keuangan menggunakan metode Altman *Z-Score* dan *Springate Score*.

Dari kedua analisis tersebut diperoleh hasil bahwa dengan menggunakan metode Altman *Z-Score* dan *Springate Score* diperoleh hasil yang sama, yaitu terdapat tiga perusahaan yang diklasifikasikan pada *distress zone*, antara lain PT. XL Axiata Tbk., PT. Smartfren Telecom Tbk., PT. Indosat Tbk., dan satu perusahaan diklasifikasikan pada *safe zone*, yaitu PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk., serta tidak ada perusahaan yang diklasifikasikan pada *grey zone* pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI selama tahun penelitian yaitu pada periode 2015-2017.

KATA KUNCI : ***Financial Distress*, Kebangkrutan, Altman *Z-Score*, *Springate Score*.**

I. LATAR BELAKANG

Telekomunikasi merupakan salah satu cara penyampaian maupun pengiriman sebuah informasi dalam bentuk apapun dari tempat yang memiliki jarak. Sejauh ini teknologi telekomunikasi sangat diperlukan untuk mendukung sekaligus dapat mempermudah manusia dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari. Seiring dengan hal tersebut manusia mulai bergantung pada teknologi, dalam hal ini telekomunikasi khususnya penggunaan internet dan penggunanya pun setiap tahun mengalami peningkatan.

Menurut hasil survey yang dilakukan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2017, jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 143,26 juta jiwa. Hal tersebut dapat dilihat bahwa jumlah pengguna internet meningkat sebesar 10,56 juta jiwa dibandingkan tahun 2016 yang sebelumnya sebesar 132,7 juta jiwa (www.dailysocial.id). Melihat data tersebut dengan peningkatan yang cukup tinggi menandakan teknologi telekomunikasi khususnya internet sangat dibutuhkan untuk kehidupan manusia pada saat ini. Hal ini menjadi kesempatan perusahaan telekomunikasi untuk terus mengembangkan bisnisnya.

Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Sub Sektor Telekomunikasi ada 5 perusahaan terhitung sampai tanggal 31 Desember 2017, yaitu PT. Bakrie Telecom Tbk., PT. XL Axiata Tbk., PT. Smartfren Telecom Tbk., PT. Indosat Tbk., dan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. Perusahaan-perusahaan di atas memang sudah menjadi perusahaan yang besar dengan perkembangan yang sangat pesat, tetapi perlu diingat perusahaan tersebut dituntut untuk terus melakukan inovasi dan perlunya menerapkan strategi khusus guna keberlangsungan hidup perusahaan dan yang paling penting untuk dapat terus bertahan ditengah persaingan yang sangat ketat.

Berbicara tentang persaingan perusahaan telekomunikasi, pada tahun 2016 berdasarkan pengamatan redaksi selular dinamika yang terjadi dalam industri telekomunikasi berakar dari perang tarif yang dilakukan oleh beberapa perusahaan, yakni dengan menawarkan promo tarif yang rendah. Menurut Leonardo Henry Ghavasa, Analisis dari Bahana, meskipun promosi ini berada di daerah luar Jawa saja, namun hal ini diyakini bisa mengganggu harga rasional di sektor telekomunikasi (www.selular.id).

Selain itu, Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) sejak 31 Oktober 2017 hingga akhir Februari 2018 memberlakukan aturan untuk regristasi kartu perdana yang berimbas pada keuntungan dari praktik “beli-buang” kartu perdana. Perputaran bisnis kartu perdana selama ini memang cukup besar, setidaknya dapat dilihat jumlah kartu yang beredar. Muhammad Imam Nashiruddin, Komisioner Badan Regulasi Telekomunikasi Indonesia (BRTI) pernah mengatakan terdapat sekitar 370 juta SIM card yang beredar di masyarakat (www.tirto.id). Konsekuensi lain dari adanya ketentuan registrasi kartu prabayar, tak hanya berimbas bagi pedagang pulsa tapi turut memengaruhi kinerja perusahaan

operator telekomunikasi. Sejak batas akhir registrasi kartu prabayar pada akhir Februari 2018 hingga satu bulan terakhir, saham-saham emiten operator telekomunikasi kompak dalam tren menurun, antara lain saham PT Smartfren Tbk., PT Telekomunikasi Indonesia Tbk., PT Indosat Tbk, dan saham (www.tirto.id).

Melihat fenomena-fenomena tersebut dapat menyebabkan munculnya gejala-gejala kebangkrutan yang biasanya ditandai dari beberapa faktor salah satunya dari kesulitan keuangan sebuah perusahaan. Oleh karena itu perlu adanya prediksi potensi kebangkrutan perusahaan telekomunikasi itu sendiri yaitu dengan menganalisis laporan keuangan, karena di dalam laporan keuangan terdapat beberapa informasi penting terkait kondisi keuangan perusahaan. Untuk menganalisis laporan keuangan yang kaitannya dengan potensi kebangkrutan tersebut dapat dilakukan dengan dua metode, yaitu metode Altman *Z-Score* dan *Springate Score.*

Z-Score pertama kali diperkenalkan oleh Edward Altman pada tahun 1968. Berdasarkan hasil revisi Altman dalam memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan non manufaktur terdapat empat rasio yang digunakan, yaitu: *Working Capital To Total Assets, Retained Earning To Total Assets, Earning Before Interest And Taxes To Total Assets, Book Value Of Equity To Book Value Of Total Liabilities* (Prihadi, 2011:338). Kemudian untuk metode *S-Score* berdasarkan penelitian Gordon L.V Springate (1978) ditemukan empat rasio untuk memprediksi potensi kebangkrutan pada perusahaan, yaitu: *Working Capital To Total Assets, Earning Before Interest And Taxes To Total Assets, Earning Before Taxes To Current Liabilities,* dan *Sales To Total Assets.*

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis potensi kebangkrutan pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2017 dengan menggunakan metode Altman *Z-Score* dan *Springate Score*.

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan yang didalamnya berisi angka-angka informasi kondisi keuangan perusahaan. Teknik yang digunakan oleh peneliti adalah teknik penelitian deskriptif, dilakukan dengan mendeskripsikan semua hasil dari analisis laporan keuangan.

Peneliti melakukan penelitian ini pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini dikarenakan di BEI selalu

memperbaruhi laporan keuangan setiap tahunnya dan dilakukan mulai bulan Februari sampai dengan bulan Juni 2018.

Penelitian ini menggunakan sumber data melalui data sekunder yang diperoleh dari situs web resmi www.idx.co.id berupa laporan keuangan, dan menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi dan studi kepustakaan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2015-2017 dengan jumlah populasi sebanyak 6 perusahaan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* dengan menentukan kriteria spesifik yang ditetapkan dan didapatkan 4 perusahaan telekomunikasi.

Langkah-langkah dalam melakukan analisis data pada metode Altman *Z-Score* sebagai berikut :

1. Mencari nilai masing-masing rasio, berikut rasio yang digunakan dalam metode Altman *Z-Score* :
   a. *Working Capital to Total Assets* (X_1)
   $$X1 = \frac{\text{Aset Lancar - Hutang lancar}}{\text{Total Aset}}$$
   b. *Retained Earning to Total Assets* (X_2)
   $$X2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aset}}$$
   c. *Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets* (X_3)
   $$X3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}}$$
   d. *Book Value of Equity to Book Value of Total Liabilities* (X_4)
   $$X4 = \frac{\text{Nilai Buku Ekuitas}}{\text{Nilai Buku Utang}}$$
2. Mengitung nilai *Z-Score* dengan mengakumulasikan nilai-nilai dari masing-masing rasio dengan koefisien yang telah ditentukan. Formula yang digunakan dalam perhitungan Altman *Z-Score* adalah sebagai berikut :

   ***Z- Score* = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4**

   Dengan keterangan sebagai berikut, Prihadi (2011:338) :

   Z = *Financial Distress Index*
   X_1 = *Working Capital to Total Assets*
   X_2 = *Retained Earnings to Total Assets*
   X_3 = *Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets*
   X_4 = *Book Value of Equity to Book Value of Total Liabilities*
3. Interpretasi Nilai *Z-Score*

   Setelah perhitungan dengan formula di atas selesai maka hasilnya dapat diklasifikasikan apakah termasuk pada *safe zone* (tidak bangkrut), *grey zone* (daerah kelabu), *distress zone* (bangkrut). Interpretasinya adalah apabila nilai *Z-Score* > 2,6 termasuk dalam *safe zone*, apabila nilai *Z-Score* berada pada 1,1 < Z < 2,6 termasuk dalam *grey zone*, sedangkan apabila nilai

Z-Score < 1,1 maka termasuk dalam *distress zone.*

Langkah-langkah dalam melakukan analisis data pada metode *Springate Score* sebagai berikut :

1. Mencari nilai masing-masing rasio, berikut rasio yang digunakan dalam metode *Springate Score* :
   a. *Working Capital to Total Assets* (X_1)
   $$X1 = \frac{\text{Aset Lancar-Hutang lancar}}{\text{Total Aset}}$$
   b. *Earnings Before Interest and Taxes to Total Assets* (X_2)
   $$X2 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}}$$
   c. *Earnings Before Taxes to Current Liabilities* (X_3)
   $$X3 = \frac{\text{EBT}}{\text{Hutang Lancar}}$$
   d. *Sales to Total Assets* (X_4)
   $$X4 = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$
2. Mengitung nilai *S-Score* dengan mengakumulasikan nilai-nilai dari masing-masing rasio dengan koefisien yang telah ditentukan. Formula yang digunakan dalam perhitungan *Springate Score* adalah sebagai berikut :

   ***S- Score* = 1,03A + 3,07B + 0,66C + 0,4D**

   Dengan keterangan sebagai berikut, Rudianto (2013:262) :

   S = *Financial Distress Index*
   A = *Working Capital to Total\ Assets*
   B = *Earning Before Interest and Taxes to Total Assets*
   C = *Earning Before Taxes to Current Liabilities*
   D = *Sales to Total Assets*
3. Interpretasi Nilai *Springate Score*

   Setelah perhitungan *Springate Score* dengan formula di atas selesai, maka hasilnya dapat diklasifikasikan apakah termasuk pada *safe zone* (tidak bangkrut), *grey zone* (daerah kelabu), *distress zone* (bangkrut). Interpretasinya adalah apabila nilai *S-Score* > 1,062 termasuk dalam *safe zone*, apabila nilai *S-Score* berada pada 0,862 < S < 1,062 termasuk dalam *grey zone*, sedangkan apabila nilai *S-Score* < 0,862 maka termasuk dalam *distress zone.*

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Perhitungan nilai *Z-Score*

   Nilai *Z-Score* dicari dengan mengakumulasi nilai dari masing-masing rasio yang telah dijelaskan di atas dengan koefisien yang telah ditentukan. Berikut formula yang digunakan dalam perhitungan nilai *z-score*:

   Z-Score = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4

Tabel 4.15
Hasil Perhitungan Nilai *Z-Score*

Kode Emiten	Tahun	X1	X2	X3	X4	*Z-Score*
EXCL	2015	-0,623	0,421	0,358	0,331	0,486
	2016	-0,916	0,475	0,206	0,661	0,426
	2017	-0,937	0,486	0,198	0,655	0,402
FREN	2015	-0,618	0,655	-0,432	0,519	0,124
	2016	0,807	-2,197	0,584	0,363	-3,224
	2017	-1,045	-2,459	-0,628	0,653	-3,479
ISAT	2015	-1,2	0,573	0,286	0,331	-0,01
	2016	-1,421	0,01	0,521	0,406	-0,484
	2017	-0,87	0,742	0,535	0,434	0,841
TLKM	2015	2,878	2,458	2,332	1,348	7,016
	2016	0,291	1,39	1,466	1,496	4,643
	2017	0,095	1,791	1,956	1,363	5,205

Sumber : Data sekunder, diolah 2018

Dari tabel 4.15 pada periode 2015-2017 nilai *Z-Score* tertinggi pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk., dengan nilai masing-masing 7,016, 4,643, dan 5,205. Hal ini dikarenakan nilai dari masing-masing rasio yang digunakan bernilai positif dan tinggi. Sedangkan periode 2014 nilai terendah pada PT Indosat Tbk.,dengan nilai -0,01 dan periode 2016-2017 nilai terendah pada PT Smartfren Telecom Tbk., dengan nilai masing-masing sebesar 3,224 dan -3,479. Hal ini disebabkan ada beberapa nilai rasio yang digunakan nilainya rendah dan bahkan ada pula yang negatif.

2. Perhitungan nilai *Springate-Score*

Nilai *S-Score* dicari dengan mengakumulasi nilai dari masing-masing rasio yang telah dijelaskan di atas dengan koefisien yang telah ditentukan. Berikut formula yang digunakan dalam perhitungan nilai *s-score*:

S-Score= 1,03A + 3,07B + 0,66C + 0,4D

Tabel 4.18
Hasil Perhitungan Nilai *S-Score*

Kode Emiten	Tahun	A	B	C	D	*S-Score*
EXCL	2015	-0,089	0,164	0,026	0,155	0,247
	2016	-0,144	0,094	0,008	0,156	0,114
	2017	-0,147	0,090	0,010	0,162	0,115
FREN	2015	-0,097	-0,197	0,319	0,058	0,083
	2016	-0,127	-0,267	-0,319	0,064	-0,649
	2017	-0,164	-0,287	0,286	0,037	-0,128
ISAT	2015	-0,188	0,131	-0,059	0,193	0,077
	2016	-0,223	0,238	0,062	0,189	0,266
	2017	-0,136	0,244	0,079	0,406	0,593
TLKM	2015	0,138	1,065	0,584	0,439	2,226
	2016	0,045	0,670	0,634	0,259	1,608
	2017	0,015	0,894	0,620	0,340	1,869

Sumber : data sekunder, diolah 2018

Dari tabel 4.18 pada periode 2015-2017 nilai *S-Score* paling tinggi pada PT Telekomunkasi Indonesia Tbk., dengan nilai masing-masing sebesar 2,226, 1,608, dan 1,869. Hal ini dikarenakan nilai dari masing-masing rasio yang digunakan bernilai positif dan tinggi. Sedangkan nilai terendah periode 2015 pada PT Indosat Tbk., dengan nilai 0,077, dan periode 2016-2017 pada PT Smartfren Telecom Tbk., dengan nilai masing-masing sebesar -0,649 dan -0,128. Hal ini disebabkan ada beberapa nilai rasio yang digunakan nilainya rendah dan bahkan ada pula yang negatif.

3. Klasifikasi nilai *Z-Score* dan *S-Score*

Setalah mendapatkan nilai *Z-Score* dan *S-Score*, maka nilai tersebut digunakan untuk mengklasifikan perusahaan apakah masuk dalam kategori *safe zone*, *grey zone*, atau *distress zone.* Dengan ketentuan apabila nilai *Z-Score* > 2,6 masuk klasifikasi *safe zone*, apabila nilai *Z-Score* berada pada 1,11 < Z < 2,6 maka masuk klasifikasi *grey zone*, dan apabila nilai *Z-Score* < 1,1 masuk klasifikasi *distress zone.* Sedangkan untuk ketentuan nilai *S-Score* apabila nilai *S-Score* > 1,062 masuk klasifikasi *safe zone*, apabila nilai *S-Score* berada pada 0,862 < Z < 1,062 maka masuk

klasifikasi *grey zone*, dan apabila nilai *Z-Score* < 0,862 masuk klasifikasi *distress zone*. Klasifikasi masing-masing perusahaan akan disajikan dalam tabel 4.24 berikut ini :

Tabel 4.19
Hasil Klasifikasi Perusahaan

KODE	METODE	TAHUN			KATEGORI AKHIR
		2015	2016	2017	
EXCL	***Z-SCORE***	*Distress Zone*	*Distress Zone*	*Distress Zone*	*Distress Zone*
	S-SCORE	*Distress Zone*	*Distress Zone*	*Distress Zone*	*Distress Zone*
FREN	***Z-SCORE***	*Distress Zone*	*Distress Zone*	*Distress Zone*	*Distress Zone*
	S-SCORE	*Distress Zone*	*Distress Zone*	*Distress Zone*	*Distress Zone*
ISAT	***Z-SCORE***	*Distress Zone*	*Distress Zone*	*Distress Zone*	*Distress Zone*
	S-SCORE	*Distress Zone*	*Distress Zone*	*Distress Zone*	*Distress Zone*
TLKM	***Z-SCORE***	*Safe Zone*	*Safe Zone*	*Safe Zone*	*Safe Zone*
	S-SCORE	*Safe Zone*	*Safe Zone*	*Safe Zone*	*Safe Zone*

Sumber : data sekunder, diolah 2018

Pada periode 2015-2017 baik dengan metode Altman *Z-Score* ataupun *Springate Score* terdapat 3 perusahaan berada pada *distress zone*, dan ada 1 perusahaan berada pada *safe zone*, sedangkan tidak ada perusahaan yang berada pada *grey zone*. Perusahaan yang dikategorikan berada pada *Distress Zone* yaitu PT XL Axiata Tbk., PT Smartfren Telecom Tbk., dan PT Indosat Tbk. Sedangkan satu perusahaan yang dikategorikan berada pada *Safe Zone* adalah PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. Secara garis besar dapat disimpulkan penyebab terjadinya *financial distress* dari ketiga perusahaan di atas karena nilai dari masing-masing rasio yang rendah. Hal ini tidak terjadi pada satu perusahaan yang tidak terindikasi mengalami kesulitan keuangan karena rasio dengan koefisien yang tinggi memiliki nilai yang tinggi pula, sehingga ketika diakumulasikan menghasilkan jumlah yang tinggi.

B. Pembahasan

Dalam penelitian ini membahas tentang prediksi kebangkrutan perusahaan

telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2017, dengan menggunakan dua metode analisis, yakni metode Altman *Z-Score* dan metode *Springate Score.* Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 4 perusahaan, yaitu PT XL Axiata Tbk., PT Smartfren Telecom Tbk., PT Indosat Tbk., dan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk.

Selama tahun penelitian yaitu periode 2015-2017 dengan metode Altman *Z-Score* terdapat 3 perusahaan yang diklasifikasikan pada *distress zone,* yaitu PT XL Axiata Tbk., PT Smartfren Telecom Tbk., PT Indosat Tbk., 1 perusahaan diklasifikasikan pada *safe zone,* yaitu PT Telekomunikasi Indonesia Tbk., dan tidak ada perusahaan yang diklasifikasikan pada *grey zone.,* dengan penjelasan sebagai berikut :

1. Modal Kerja/Total Aset

   Modal kerja (*working capital*) dari tiga perusahaan, yaitu PT XL Axiata Tbk., PT Smartfren Telecom Tbk., dan PT Indosat bernilai negatif dan menunjukkan bahwa aset lancar yang dimiliki perusahaan tidak mampu untuk melunasi hutang jangka pendeknya. Jumlah aset lancar yang jauh lebih kecil dibandingkan dengan liabilitas jangka pendek menandakan bahwa perusahaan juga menggunakan liabilitas jangka pendek untuk membiayai aset tetap. Hal ini tidak baik mengingat apabila liabilitas jangka pendek jatuh tempo dan aset lancar tidak cukup membiayainya, perusahaan tidak memiliki jaminan lagi karena aset tetap memiliki likuiditas yang sangat rendah sehingga tidak dapat segera dicairkan.

   Berbeda dengan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk., dimana aset lancar yang dimiliki masih lebih tinggi dibandingkan nilai hutang lancarnya. Hal ini mengartikan bahwa perusahaan ini masih mampu membiayai hutang jangka pendek manggunakan aset lancar yang dimiliki. Rasio *Net Working Capital to Total Assets* bernilai negatif karena modal kerja (*working capital*) yang bernilai negatif. Nilai *Working Capital to Total Asset* yang negatif memberikan kontribusi negatif yang besar terhadap nilai *Z-Score* karena konstanta atau faktor pengali pada model Altman *Z-Score* menjadikan angka negatif 6,56 kali lebih besar.

2. Laba ditahan/Total Aset

Rasio *Retained Earning to Total Assets Ratio* pada PT XL Axiata Tbk., dan PT Indosat Tbk., mengalami fluktuasi atau nilainya naik turun, sedangkan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk., mengalami kenaikan nilai laba ditahan setiap tahunnya, walaupun nilainya relatif rendah yaitu dibawah satu. Kemudian untuk PT Smartfren Telecom Tbk. dua tahun terakhir, yaitu pada tahun 2016 dan 2017 mengalami penurunan bahkan bernilai negatif. Laba ditahan yang bernilai negatif menunjukkan kegagalan perusahaan dalam mencapai keuntungan dan juga memberikan kontribusi negatif pada ekuitas akibat akumulasi kerugian yang dimiliki perusahaan. Bahkan dengan kerugian yang terus dialami setiap tahunnya, kontribusi negatif pada ekuitas berupa akumulasi kerugian semakin tahun semakin membengkak.

Rasio *Retained Earning to Total Asset* yang bernilai negatif atau rendah mengakibatkan kontribusi buruk yang cukup besar pada nilai *Z-Score* karena faktor pengali atau konstanta yang menjadikan rasio pada model Altman *Z-Score* memiliki angka negatif 3,26 kali lebih besar. Rasio *Retained Earning to Total Asset* yang bernilai negatif ini menunjukkan bahwa penggunaan aktiva perusahaan tidak dapat mengakumulasikan keuntungan bagi perusahaan, bahkan mengurangi ekuitas yang dimiliki perusahaan akibat akumulasi kerugian yang dialami.

3. EBIT/Total Aset

Pada PT XL Axiata nilai EBIT atau laba operasi yang didapat dari tahun 2015-2017 mengalami penurunan pada setiap tahunnya. Kemudian untu PT Indosat Tbk., dan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk., laba operasi yang didapatkan semakin meningkat setiap tahunnya. Sedangkan PT Smartfren Telecom Tbk., EBIT bernilai negatif, ini artinya perusahaan mengalami kerugian sebelum dikurangi bunga dan pajak, walaupun kerugian tersebut selalu berkurang dari tahun 2015-2017. Hal tersebut mengakibatkan Rasio *Earning Before Interest and Taxes* bernilai negatif. Rasio yang bernilai negatif ini menjadi semakin negatif dalam *Z-Score* ketika dikalikan dengan konstanta

sebesar 6,72 yang menjadi konstanta terbesar di antara rasio-rasio lainnya dalam model Altman *Z-Score*. Rasio yang bernilai negatif ini mencerminkan bahwa perusahaan tidak efisien dalam mengelola aktiva sehingga tidak dapat menghasilkan laba.

4. Nilai Buku Ekuitas//Nilai Buku Utang

Tiga dari empat perusahaan yang diteliti, Rasio *Book Value of Equity to Book Value of Total Liabilities* ini bernilai di bawah angka 1, kecuali PT Telekomunikasi Indonesia Tbk., yang mencerminkan bahwa total liabilitas lebih besar dibandingkan dengan nilai buku ekuitas sehingga ekuitas yang dimiliki perusahaan tidak sepenuhnya dapat menjamin hutang-hutangnya, terlebih lagi total liabilitas perusahaan dari beberapa perusahaan juga meningkat setiap tahunnya. Besarnya proporsi hutang dibanding dengan ekuitas yang dimiliki perusahaan ini menunjukkan bahwa perusahaan lebih mengandalkan hutang sebagai modal dalam menjalankan perusahaannya.

Apabila kerugian terus terjadi dan akumulasi kerugian terus meningkat, sedangkan hutang juga terus meningkat, dikhawatirkan suatu saat jumlah liabilitas akan melebihi aset yang berarti ekuitas bernilai negatif sehingga hal ini mengindikasikan perusahaan telah mengalami kebangkrutan.

Sesuai pemaparan dari masing-masing rasio *Z-Score* diatas, dapat dilihat beberapa penyebab PT XL Axiata Tbk., PT Smartfren Telecom Tbk., dan PT Indosat Tbk., mengalami *financial distress*. Berbeda dengan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk., yang kondisi keuangannya masih relatif baik, sehingga dikategorikan pada *safe zone.*

Tidak berbeda dengan metode Altman *Z-Score,* hasil dari metode *Springate Score* selama tahun penelitian pada periode 2015-2017 juga terdapat terdapat 3 perusahaan yang diklasifikasikan pada *distress zone,* yaitu PT XL Axiata Tbk., PT Smartfren Telecom Tbk., PT Indosat Tbk., 1 perusahaan diklasifikasikan pada *safe zone,* yaitu PT Telekomunikasi Indonesia Tbk., dan tidak ada perusahaan yang diklasifikasikan pada *grey zone.*

Untuk penjelasan *working capital to total assets* dan *earnings before interest and taxes to total assets* sudah dipaparkan diatas pada penjelasan rasio-rasio metode Altman *Z-Score* karena kedua rasio tersebut sama, baik di metode *S-Score* maupun *Z-Score.* Berikut penjelasan kedua rasio yang lainnya pada metode *S-Score*.

1. EBT/Total Aset

   Rasio *earning before tax to total assets* dari PT Indosat Tbk., pada tahun 2015 dan PT Smartfren Telecom Tbk., pada tahun 2016 bernilai negatif, hal ini artinya laba operasi dan laba non operasi atau laba yang telah dipotong beban bunga tidak dapat menutupi hutang lancar yang ada. Begitupun sisanya yang mempunyai nilai rendah, artinya laba sebelum pajak hanya sedikit yang dapat digunakan untuk membiayai hutang lancar.

2. Penjualan/Total Aset

   Rasio *sales to total assets* rata-rata dari keempat perusahaan memiliki nilai dibawah nol, hal ini dikarenakan volume penjualan yang didapatkan tidak terlalu tinggi dibandingkan dengan total aset yang dimiliki. Kemudian, dapat diartikan bahwa total aset yang dimiliki tidak dapat dikelola dengan efisien sehingga hanyak dapat menghasilkan volume penjualan yang rendah.

Secara garis besar dapat disimpulkan penyebab terjadinya *financial distress* dari ketiga perusahaan di atas karena nilai dari masing-masing rasio yang rendah. Hal ini tidak terjadi pada satu perusahaan yang tidak terindikasi mengalami kesulitan keuangan karena rasio dengan koefisien yang tinggi memiliki nilai yang tinggi pula, sehingga ketika diakumulasikan menghasilkan jumlah yang tinggi.

IV. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berikut kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian yang sudah dibahas :

1. Hasil dari perhitungan dengan menggunakan metode Altman *Z-Score,* maka dapat diketahui selama tahun penelitian yaitu periode 2015-2017 pada metode Altman *Z-Score* terdapat 3 perusahaan yang diklasifikasikan pada *distress zone,* yaitu PT. XL Axiata Tbk., PT. Smartfren Telecom Tbk., PT. Indosat Tbk., 1 perusahaan diklasifikasikan pada *safe zone,* yaitu PT. Telekomunikasi

Indonesia Tbk., dan tidak ada perusahaan yang diklasifikasikan pada *grey zone.*

2. Pada metode *Springate Score* selama tahun penelitian pada periode 2015-2017 terdapat 3 perusahaan yang diklasifikasikan pada *distress zone,* yaitu PT. XL Axiata Tbk., PT. Smartfren Telecom Tbk., PT. Indosat Tbk., 1 perusahaan diklasifikasikan pada *safe zone,* yaitu PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk., dan tidak ada perusahaan yang diklasifikasikan pada *grey zone.*

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas, maka saran yang dapat diberikan untuk menunjang penelitian berikutnya adalah sebagai berikut :

1. Bagi pihak manajemen, laporan keuangan dari perusahaan yang telah *go public* biasanya hanya mencantumkan beberapa rasio-rasio yang menunjukkan keuangan perusahaan. Sebaiknya perusahaan juga mencamtumkan hasil analisis kebangkrutan pada laporan keuangannya, sehingga pihak luar yang berkepentingan seperti investor perlu mengetahui kondisi perusahaan karena telah menanamkan sahamnya diperusahaan tersebut, sedangkan kreditor harus mengetahui kondisi perusahaan karena telah memberikan pinjaman pada perusahaan.
2. Hasil analisis prediksi kebangkrutan tidak sepenuhnya tepat dalam memprediksi kebangkrutan, namun hasil analisis tetap penting dilakukan untuk memberikan peringatan-peringatan dini tentang adanya sinyal-sinyal kesulitan keuangan pada perusahaan, sehingga manajer dapat melakukan langkah-langkah perbaikan yang dirasa perlu bagi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan agar perusahaan tidak benar-benar mengalami kebangkrutan.
3. Bagi pihak peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambah jumlah sampel, periode penelitian, karakteristik industri yang akan disajikan sampel serta menggunakan model-model prediksi lainnya yang ada, agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik.

V. DAFTAR PUSTAKA

Daily Social. (19 Februari 2018). *APJII :Penetrasi Pengguna Internet Indonesia Capai 143 Juta Orang*. Diperoleh 2 Maret 2018, dari

https://dailysocial.id/post/apjii-survei-internet-indonesia-2017

Prihadi, Toto. 2011. *Analisis Laporan Keuangan Teori dan Aplikasi.* Surabaya: PPM Manajemen.

Rudianto. 2013. *Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Stretegis.* Jakarta: Erlangga.

Salular.id. (12 Januari 2018). *Menerka Arah Industri Telko Indonesia 2018*. Diperoleh 2 Maret 2018, dari https://selular.id/2018/01/menerka-arah-industri-telko-indonesia/

Tirto.id. (5 April 2018). *Registrasi SIM Card Memukul Kinerja Perusahaan Telekomunikasi*. Diperoleh 3 Maret 2018, dari https://tirto.id/registrasi-sim-card-memukul-kinerja-perusahaan-telekomunikasi-cHdY

www.idx.co.id